

Pemikiran Tauhid dalam Perspektif Tasawuf, Filsafat, dan Ajaran Sunni

Ibnu Said Hidayatulah ¹, Nanda Siti Mardiah ², Kurnia Nurmayanti ³

¹ UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

^{2,3} STAI Al-Anwar Sarang Rembang, Indonesia

Received: 08-04-2025

Revised: 17-04-2025

Accepted: 25-05-2025

Abstrak

Penelitian ini membahas konstruksi pemikiran tauhid dalam perspektif tasawuf Sunni, tasawuf falsafi, dan filsafat Islam, dengan tujuan menjelaskan dimensi ontologis, epistemologis, dan spiritual, mengidentifikasi perbedaan konseptual, serta menilai implikasinya terhadap praktik spiritual kontemporer. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan analisis konten terhadap sumber primer dan sekunder, meliputi literatur klasik, buku ilmiah, dan artikel jurnal terkait tauhid dan tasawuf. Hasil kajian menunjukkan bahwa tasawuf Sunni menekankan keseimbangan antara syariat dan hakikat, praktik spiritual, dan pendidikan akhlak, dengan pengalaman tauhid bersifat relasional dan aplikatif. Sebaliknya, tasawuf falsafi menekankan pengalaman mistik, sintesis filsafat dan spiritualitas, melalui konsep *fana'*, *baqa'*, *ittihad*, *hulul*, *wahdat al-wujud*, dan *Isyraq*, membangun pemahaman tauhid yang ontologis, epistemologis, dan estetis. Perspektif filsafat Islam menegaskan tauhid sebagai prinsip holistik, mengintegrasikan kesatuan realitas Tuhan, wahyu dan akal, serta pengalaman spiritual, membentuk paradigma hidup yang kritis, etis, dan reflektif. Sintesis kajian ini menegaskan relevansi pemikiran tauhid lintas tradisi untuk pendidikan, praktik spiritual, dan kebijakan sosial, dengan pendekatan holistik yang menggabungkan akal, moralitas, dan pengalaman mistik. Penelitian ini memberikan dasar konseptual-aplikatif bagi pengembangan spiritualitas Islam kontemporer yang rasional, etis, dan humanistik.

Kata Kunci: Tauhid; Tasawuf Sunni; Tasawuf Falsafi; Filsafat Islam; Etika Spiritual

*This study examines the conceptualization of tawhid within the perspectives of Sunni Sufism, philosophical Sufism, and Islamic philosophy, aiming to elucidate its ontological, epistemological, and spiritual dimensions, identify conceptual differences, and assess its implications for contemporary spiritual practices. The research employs a library research methodology, analyzing both primary and secondary sources, including classical texts, scholarly books, and journal articles related to tawhid and Sufism. The findings indicate that Sunni Sufism emphasizes a balance between Sharia and inner essence, spiritual practice, and moral education, with tawhid experienced in a relational and practical manner. In contrast, philosophical Sufism integrates mysticism with philosophical reasoning through concepts such as *fana'*, *baqa'*, *ittihad*, *hulul*, *wahdat al-wujud*, and *Isyraq*, constructing an ontological, epistemological, and aesthetic understanding of tawhid. Islamic philosophical perspectives position tawhid as a holistic principle, uniting the oneness of God, revelation, reason, and spiritual experience, forming a critical, ethical, and reflective life paradigm. The conceptual synthesis underscores the relevance of tawhid across traditions for education, spiritual practice, and social policy, advocating a holistic approach that harmonizes reason, morality, and mystical experience. This study provides a conceptual and applicative foundation for developing a rational, ethical, and humanistic contemporary Islamic spirituality.*

Keywords: Tawhid; Sunni Sufism; Philosophical Sufism; Islamic Philosophy; Spiritual Ethics

Corresponding Author: godriyah20@gmail.com

How to Cite:

Hidayatulah, I. S., Mardiah, N. S., & Nurmayanti, K. (2025). Pemikiran Tauhid dalam Perspektif Tasawuf, Filsafat, dan Ajaran Sunni. *IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam*, 1(1), 11-22

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Pemikiran tauhid merupakan inti dari seluruh ajaran Islam, menegaskan keberadaan Allah sebagai Zat yang Maha Esa dan sumber segala realitas. Pemahaman tauhid tidak hanya memiliki dimensi teologis, tetapi juga mencakup aspek filosofis dan spiritual, yang secara historis dikaji melalui berbagai pendekatan, termasuk tasawuf dan filsafat Islam. Dalam konteks ini, tasawuf hadir sebagai dimensi batin yang menekankan pembersihan jiwa, kesadaran spiritual, dan penguatan hubungan vertikal antara manusia dan Allah (Somantri & Sitika, 2025; Afriani, 2024). Tasawuf tidak hanya menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga menumbuhkan kesadaran etis dan humanistik, yang relevan dalam menghadapi tantangan kehidupan modern yang penuh materialisme, krisis makna, dan alienasi spiritual.

Secara tradisional, tasawuf berkembang menjadi dua aliran utama, yaitu tasawuf Sunni dan tasawuf falsafi. Tasawuf Sunni, sebagaimana dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti al-Ghazali, menekankan kepatuhan terhadap syariat, pengendalian hawa nafsu, dan pengembangan akhlak mulia sebagai jalan menuju ma'rifah (pengetahuan hakiki tentang Tuhan) (Ghazali, 2014; Ahmad, 2022). Tauhid dalam perspektif tasawuf Sunni dipahami sebagai penegasan transendensi Allah yang mutlak, di mana pengamalan ibadah, dzikir, dan etika sosial menjadi manifestasi penghayatan tauhid dalam kehidupan sehari-hari (Patih, 2022; Zulkifli & Jamaluddin, 2018). Pendekatan ini bersifat praktis dan moderat, sehingga mudah diterima oleh masyarakat luas karena mengintegrasikan dimensi syariat dan hakikat secara seimbang.

Di sisi lain, tasawuf falsafi muncul sebagai upaya penggabungan pengalaman mistik dengan pendekatan filsafat dan metafisika, khususnya melalui dialog dengan tradisi filsafat Yunani dan Persia (Knysh, 2019; Alawiyah, 2023). Tokoh seperti Ibn Arabi menekankan konsep wahdat al-wujud, hulul, dan ittihad, yang menegaskan kesatuan realitas antara Tuhan dan ciptaan-Nya, sehingga tauhid dalam tasawuf falsafi tidak hanya menekankan transendensi, tetapi juga dimensi imanensi dalam relasi kosmis (Abdullah, 2023; Basri, 2022). Pendekatan ini menimbulkan perdebatan teologis, karena konsep metafisis yang digunakan sering dianggap kompleks dan sulit dipahami dari perspektif syariat semata. Meski demikian, tasawuf falsafi tetap memiliki kontribusi signifikan dalam mengembangkan pemahaman filosofis dan reflektif terhadap hakikat tauhid (Ansari, 2023; Yusuf, 2024).

Hubungan antara tasawuf dan filsafat menjadi penting untuk dipahami dalam konteks pemikiran tauhid. Filsafat Islam, dengan pendekatan rasional dan analitis, menekankan argumen ontologis dan epistemologis terkait eksistensi Tuhan, sifat-sifat-Nya, serta relasi-Nya dengan alam semesta (Amrullah, 2024; Aziz, 2021). Sementara itu, tasawuf mengedepankan pendekatan dzauq, kontemplatif, dan pengalaman batin. Integrasi antara keduanya memungkinkan pemahaman tauhid yang lebih holistik, di mana aspek rasional dan spiritual saling melengkapi, bukan saling bertentangan (Fathoni, 2023; Siroj, 2021). Dalam tradisi klasik hingga kontemporer, wacana ini menunjukkan bahwa tauhid bukan sekadar dogma, tetapi merupakan landasan epistemologis dan etis yang membentuk praktik spiritual, moralitas, dan kesadaran sosial manusia.

Sejumlah penelitian sebelumnya menekankan perkembangan historis dan konseptual kedua aliran tasawuf. Miswar (2019) dan Abrar & Faza (2019) menelaah aspek historis dan intelektual tasawuf falsafi, sementara Zulkifli & Jamaluddin (2018) serta Patih (2022) menyoroti praktik, moralitas, dan pengamalan tasawuf Sunni. Namun, kajian yang secara

komprehensif membandingkan konstruksi tauhid antara tasawuf Sunni, tasawuf falsafi, dan perspektif filsafat masih terbatas. Kekosongan ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk pemetaan epistemologis yang sistematis, baik dalam dimensi teoretis, metodologis, maupun implikasinya terhadap praktik spiritual kontemporer.

Selain itu, relevansi kajian ini semakin meningkat di era modern dan digital, di mana umat Islam menghadapi tantangan eksistensial, dehumanisasi, dan dominasi materialisme. Studi perbandingan pemikiran tauhid dari tiga perspektif ini diharapkan tidak hanya memperkaya literatur akademik, tetapi juga memberikan panduan praktis untuk pengembangan spiritualitas Islam yang adaptif, rasional, dan etis (Fachrizal et al., 2025; Afriani, 2024). Kajian ini menegaskan bahwa perbedaan pendekatan dalam tasawuf dan filsafat bukanlah kontradiksi, melainkan representasi pluralitas intelektual Islam yang mampu menjawab kebutuhan spiritual manusia modern.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan konstruksi pemikiran tauhid dalam tasawuf Sunni, tasawuf falsafi, dan perspektif filsafat; (2) mengidentifikasi perbedaan epistemologis, teoretis, dan orientasi spiritual di antara ketiganya; serta (3) menilai implikasi pemahaman tersebut terhadap praktik spiritual umat Islam kontemporer. Pendekatan ini menggunakan studi kepustakaan yang kritis, komparatif, dan filosofis, sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan studi tasawuf, filsafat Islam, dan teologi kontemporer (Somantri & Sitika, 2025; Yusuf, 2024). Dengan demikian, artikel ini menekankan bahwa pemikiran tauhid dalam perspektif tasawuf, filsafat, dan ajaran Sunni merupakan dialog intelektual dan spiritual yang dinamis, yang tidak hanya membahas aspek doktrinal, tetapi juga menghidupkan praktik spiritual, moral, dan sosial bagi umat Islam dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research), di mana seluruh data diperoleh melalui penelusuran literatur tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menganalisis pemikiran tauhid dalam perspektif tasawuf Sunni, tasawuf falsafi, dan filsafat Islam sebagaimana tercermin dalam karya-karya tokoh klasik dan penelitian kontemporer (Somantri & Sitika, 2025; Amrullah, 2024).

Data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer mencakup buku ilmiah, artikel jurnal terakreditasi, dan penelitian kontemporer yang relevan dengan konsep tauhid, tasawuf falsafi, tasawuf Sunni, serta kajian komparatif keduanya (Fachrizal et al., 2025; Yusuf, 2024). Sumber sekunder terdiri dari karya klasik, seperti al-Ghazali (*Ihya' Ulumuddin*) dan literatur Sunni normatif yang mendasari praktik dan etika tasawuf (Ghazali, 2014; Patih, 2022). Sumber sekunder digunakan untuk memperkuat dan mengonfirmasi temuan dari literatur modern.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan tahapan sistematis: (1) penelusuran literatur melalui basis data akademik, portal jurnal, dan publikasi resmi; (2) seleksi literatur berdasarkan kriteria inklusi: relevansi terhadap tauhid dan tasawuf, diterbitkan oleh penerbit akademik atau jurnal ilmiah; (3) klasifikasi literatur ke dalam tema

utama, seperti konstruksi tauhid, epistemologi tasawuf, orientasi spiritual, dan konsep kunci dalam kedua corak tasawuf.

Analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna utama dalam teks (Knysh, 2019; Basri, 2022). Tahapannya meliputi reduksi data, penyajian data tematik, dan penarikan kesimpulan. Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber, membandingkan literatur modern dan karya klasik, sehingga interpretasi data menjadi konsisten, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Metode ini memungkinkan pemahaman komprehensif tentang konstruksi tauhid dalam perspektif tasawuf dan filsafat Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konstruksi Tauhid dalam Tasawuf Sunni

Tasawuf Sunni merupakan corak tasawuf yang menekankan keseimbangan antara hakikat batiniah dan syariat lahiriah, serta berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan utama ajaran dan praktik spiritual (Zulkifli & Jamaluddin, 2018; Patih, 2022). Menurut Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani dalam *Madkhal ila al-Tasawuf al-Islam*, tasawuf Sunni bersifat moderat dan menghindari ekstremisme yang kerap muncul dalam corak Tasawuf Falsafi, sehingga orientasinya menekankan kesederhanaan, pemurnian hati, dan kepatuhan terhadap prinsip syariat.

Aliran ini mulai berkembang pesat pada abad ke-5 H, seiring penguatan teologi Ahlussunnah wal Jamaah yang dipelopori Abu al-Hasan al-Asy'ari. Tokoh-tokoh sentral seperti al-Qusyairi, al-Harawi, dan al-Ghazali memberikan kontribusi signifikan dalam memformulasikan tasawuf Sunni yang harmonis, yaitu menjembatani dimensi hakikat dan syariat melalui pendidikan akhlak, pengendalian hawa nafsu, dan pendekatan riyadah (latihan spiritual) yang sistematis (Zulkifli & Jamaluddin, 2018).

Ciri-ciri utama Tasawuf Sunni mencakup:

- a. Berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah

Semua praktik spiritual dan pengembangan moral mengacu pada wahyu, sehingga tidak keluar dari kerangka syariat.

- b. Menghindari terminologi filsafat dan syathahat

Berbeda dari Tasawuf Falsafi yang menggunakan istilah simbolik atau metafisis, Tasawuf Sunni menghindari ungkapan ganjil seperti *hulul* atau *ittihad*, yang berpotensi menyesatkan masyarakat awam. Ungkapan semacam itu dianggap sebagai pengalaman pribadi (karamah) dan tidak disebarluaskan (Zulkifli & Jamaluddin, 2018).

- c. Dualisme relasional Tuhan–Manusia

Meskipun pengamal tasawuf dapat mendekatkan diri kepada Allah, keduanya tetap berbeda secara esensial. Kedekatan spiritual tidak berarti persatuan ontologis.

- d. Kesinambungan hakikat dan syariat

Dimensi batiniah (*tasawuf*) dan lahiriah (*fikih*) bersinergi, memastikan bahwa praktik spiritual tidak keluar dari aturan syariat, sekaligus menumbuhkan kesadaran batin yang mendalam (Patih, 2022).

e. Fokus pada pendidikan akhlak dan penyucian jiwa

Melalui tahapan *takhalli* (membersihkan diri dari sifat buruk), *tahalli* (mengisi diri dengan akhlak mulia), dan *tajalli* (tersingkapnya cahaya ilahi), pengamal tasawuf Sunni berproses menuju makrifatullah, mengenal Allah secara langsung dan menyeluruh.

Dalam konteks tauhid, Tasawuf Sunni menekankan pengenalan (*ma'rifat*) dan penyaksian (*musyahadah*) Allah secara spiritual, bukan hanya sekadar pengakuan teoretis melalui dalil akal atau kalam (Abdullah, 2023; Fachrizal et al., 2025). Konsep ini terkadang disebut sebagai tauhid syuhudi atau wahdatul syuhud, yang dipopulerkan oleh al-Ghazali dan Imam Ahmad Sirhindi. Dalam pengalaman ini, individu menyadari keesaan Allah melalui penghayatan spiritual, namun tetap memahami bahwa dirinya berbeda dari Tuhan, sehingga tidak menimbulkan klaim persatuan ontologis yang ekstrem.

Implikasi sosial dan moral dari konstruksi tauhid Sunni sangat signifikan. Pemahaman ini menumbuhkan akhlak mulia, ketaatan yang tulus, dan harmoni sosial, karena semua makhluk dipandang sebagai bagian dari kesatuan ciptaan Allah. Pengamal tasawuf Sunni juga mengembangkan kesadaran etis dalam interaksi sosial, menjadi benteng terhadap individualisme ekstrem, serta mengintegrasikan pengetahuan teoretis (*tauhid kalam*) dengan pengalaman batiniah (*tasawuf*).

Secara praktis, tasawuf Sunni menyempurnakan ilmu kalam dan fikih. Tauhid sebagai konsep keesaan Allah menjadi fondasi teoretis, sementara tasawuf berfungsi sebagai sarana pembersihan hati, dan fikih menjaga amal lahir agar tetap sesuai syariat. Dengan demikian, perjalanan spiritual dalam tasawuf Sunni bergerak dari “mengenal Allah melalui ciptaan-Nya” menuju “mengenal ciptaan karena mengenal Allah”, menghasilkan pengalaman makrifatullah yang mendalam, akhlak terpuji, dan keseimbangan antara dimensi lahir dan batin (Somantri & Sitika, 2025; Zulkifli & Jamaluddin, 2018).

2. Konstruksi Tauhid dalam Tasawuf Falsafi

Tasawuf Falsafi merupakan corak tasawuf yang mengintegrasikan pengalaman mistik dengan filsafat, khususnya filsafat Yunani, Persia, dan tradisi Islam klasik. Pendekatan ini menekankan pemahaman metafisis tentang Tuhan dan ciptaan-Nya, sehingga tauhid dalam perspektif ini tidak hanya dipahami secara normatif atau ritual, tetapi juga secara ontologis, epistemologis, dan kosmologis (Abrar & Faza, 2019; Knysh, 2019). Tasawuf Falsafi adalah sintesis antara rasio dan pengalaman spiritual (*dzawq*), di mana filsafat memberikan kerangka penalaran rasional, sedangkan tasawuf memberikan pengalaman batin dan intuisi (*kasyf* atau *syuhud*) (Usman, 2022).

Secara historis, Tasawuf Falsafi berkembang pesat pada abad ke-5 hingga ke-7 H melalui tokoh-tokoh seperti Ibn Sina, al-Suhrawardi, dan Ibn ‘Arabi. Tokoh-tokoh ini menekankan kesatuan eksistensial antara Tuhan dan realitas ciptaan (*wahdat al-wujud*), sekaligus mempertahankan praktik spiritual dan etika yang berlandaskan pengalaman mistik. Meskipun demikian, corak ini berbeda dengan tasawuf murni atau filsafat murni, Tasawuf Falsafi merupakan bentuk sintesis konseptual yang menggunakan istilah simbolik atau metaforis, sering disebut *syathahiyat*, untuk mengekspresikan pengalaman fana dan kesatuan spiritual (Miswar, 2019).

Sejarah mencatat awal kemunculan Tasawuf Falsafi melalui al-Hallaj (abad ke-3 H), yang mengekspresikan pengalaman spiritualnya melalui istilah kontroversial seperti hulul dan

ungkapan “*Ana al-Haqq*”. Perkembangan berikutnya pada abad ke-5 H memunculkan kritik dari al-Ghazali terhadap kecenderungan tasawuf yang dipengaruhi filsafat, terutama Neoplatonisme, yang dianggap menyimpang dari prinsip kesederhanaan dan syariat. Al-Ghazali kemudian menengahi konflik antara fuqaha, sufi falsafi, dan sufi Sunni dengan menekankan keseimbangan antara syariat, hakikat, dan akhlak, sehingga lahirlah tasawuf moderat yang lebih diterima secara luas (Miswar, 2019).

Dalam kerangka filosofis, tauhid dalam Tasawuf Falsafi dipahami melalui beberapa dimensi:

a. Tauhid Ontologis

Konsep filsafat Islam yang menegaskan bahwa Tuhan (Allah) adalah Realitas Hakiki dan sumber tunggal segala eksistensi. Seluruh fenomena di alam semesta, baik materi maupun spiritual, memiliki akar dan tujuan akhir pada Tuhan, sehingga membentuk kerangka teosentrisk yang integral dan menolak dualisme maupun materialisme. Dalam perspektif ini, pemahaman teologis tidak hanya bersifat normatif, tetapi menjadi landasan untuk mengarahkan seluruh aktivitas manusia, menjadikan kehidupan sebagai bentuk pengabdian dan ibadah.

Hakikat realitas dalam tauhid ontologis menegaskan kesatuan antara Tuhan dan ciptaan-Nya, mengintegrasikan ilmu wahyu (*naqliyah*) dan ilmu rasional (*aqliyah*) secara koheren. Integrasi ini memungkinkan manusia mengenal Allah melalui akal dan pengalaman spiritual, sekaligus menerapkan prinsip-prinsip Ilahi dalam kehidupan sehari-hari. Implikasi praktisnya meliputi pengembangan etika, moral, dan sistem kehidupan yang berkeadilan, seperti ekonomi yang adil dan berkelanjutan, serta pendidikan yang menggabungkan aspek rasional dan spiritual.

Konsep ini juga relevan dalam pengembangan filsafat Islam modern, sebagai kerangka untuk menanggapi tantangan kontemporer, termasuk sekularisme, dengan pendekatan multidimensional dan kritis. Dalam konteks tasawuf falsafi, tauhid ontologis sejalan dengan gagasan wahdat al-wujud, yang menekankan bahwa eksistensi seluruh makhluk bergantung pada Tuhan, sehingga pengalaman spiritual menjadi sarana untuk menyadari kesatuan hakiki antara manusia, alam, dan Tuhan (Alawiyah, 2023; Ansari, 2023).

b. Tauhid Epistemologis

Konsep sentral dalam epistemologi Islam yang menegaskan bahwa seluruh pengetahuan bersumber dari dan kembali kepada Allah SWT. Paradigma ini menyatukan wahyu (Al-Qur'an) dan akal (ilmu empiris) dalam satu kesatuan yang integral, menolak dikotomi antara sains dan spiritualitas yang lazim dalam epistemologi sekuler Barat. Tauhid epistemologis menempatkan keesaan Tuhan sebagai fundamental dalam memperoleh, memahami, dan mengamalkan ilmu, sehingga proses ilmiah sekaligus menjadi jalan menuju *makrifatullah* (mengenal Allah).

Prinsip utama konsep ini meliputi: (1) Integrasi wahyu dan akal, yang memastikan ilmu selalu berorientasi nilai Ilahi dan tidak bebas dari tanggung jawab moral; (2) Kesatuan realitas, di mana alam semesta dipandang sebagai manifestasi tunggal ciptaan Tuhan; dan (3) Ilmu sebagai sarana moral dan spiritual, bukan sekadar fakta objektif, tetapi sebagai alat pembinaan akhlak dan peradaban yang Islami.

Beberapa konsep sentral dalam Tasawuf Falsafi meliputi:

(1) *Fana'* dan *Baqa'*

Secara bahasa, *fana'* berarti hancur, lenyap, atau musnah, sedangkan *baqa'* berarti kekal, tetap, atau abadi. Konsep ini diperkenalkan dan dikembangkan secara sistematis

oleh Abu Yazid al-Busthami sebagai tahapan lanjutan dari *ma'rifat* (pengenalan Allah) dan *mahabbah* (cinta kepada Allah). Dalam kerangka Tasawuf Falsafi, *fana'* merujuk pada hilangnya kesadaran diri pribadi (*al-fana' an-nafs*), di mana wujud jasmani dan ego individu seakan sirna, meninggalkan wujud ruhani yang sepenuhnya tertuju kepada Allah. Proses ini menandai tahap awal dalam pencapaian kebersatuhan spiritual dengan Tuhan.

Setelah mengalami *fana'*, muncul *baqa'*, yakni keberlanjutan eksistensi dalam kesadaran dan keterhubungan dengan Allah. Tahap *baqa'* menandai transisi dari ketiadaan diri individual menuju hidup yang sejati, di mana eksistensi seorang sufi berada dalam dimensi spiritual yang harmonis dengan kehendak Ilahi. Abu Yazid al-Busthami menekankan bahwa *fana'* bukan sekadar pelenyapan diri dari dunia dan makhluk, tetapi merupakan sarana untuk mengenal Allah melalui diri sendiri, sementara *baqa'* memastikan bahwa kesadaran spiritual yang diperoleh tidak hilang, melainkan menetap dan membimbing perilaku, akhlak, dan pengalaman mistik.

Konsep *fana'* dan *baqa'* bukan hanya metode spiritual, tetapi kerangka filosofis yang mengarahkan individu pada makrifatullah, yakni pengenalan dan pengalaman langsung terhadap keesaan Allah, sekaligus menjadi dasar untuk integrasi etika, moral, dan eksistensi yang selaras dengan hakikat realitas (Usman, 2022).

(2) *Ittihad*

Konsep *ittihad* merupakan kelanjutan logis dari tahapan *fana'* dan *baqa'* dalam perjalanan spiritual seorang sufi. Konsep ini berangkat dari keyakinan bahwa jiwa manusia merupakan pancaran dari *nur Illahi* (cahaya Ilahi), sehingga memungkinkan tercapainya pengalaman penyatuan spiritual dengan Tuhan. Menurut Sholihin (2005), *ittihad* merujuk pada tingkatan di mana seorang sufi merasakan kesatuan dengan Allah, di mana yang mencintai dan yang dicintai menjadi satu. Secara hakikat, *ittihad* tidak menghapus perbedaan ontologis antara manusia dan Tuhan; keduanya tetap berbeda secara eksistensial. Namun, pengalaman batiniah sufi pada tahap ini menampilkan intensitas kesadaran spiritual yang tinggi, di mana identitas pribadi seakan melebur dalam kesadaran akan keesaan Allah. Proses *ittihad* terjadi setelah seorang sufi menempuh tahap *fana' an-nafs*, yakni lenyapnya kesadaran diri pribadi, dan memasuki *baqa'*, eksistensi yang berlangsung dalam kesadaran penuh akan Allah.

Dalam kerangka Tasawuf Falsafi, *ittihad* menegaskan bahwa pengalaman spiritual bukan sekadar akumulasi ritual atau pengetahuan teoretis, tetapi juga pengalaman transformatif yang mengintegrasikan aspek rasional, intuisi, dan mistik. Tahap ini membimbing sufi untuk memahami hakikat realitas, memperkuat akhlak, dan membangun keselarasan antara diri, ciptaan, dan Pencipta, sehingga *ittihad* menjadi fondasi filosofis dan spiritual bagi pencapaian makrifatullah (Usman, 2022).

(3) *Hulul*

Konsep *hulul* dapat dibedakan dari tahapan *fana'*, *baqa'*, dan *ittihad*. Jika *fana'* membawa Abu Yazid al-Busthami pada *ittihad*, bagi al-Hallaj, tahap *fana'* mendorongnya hingga munculnya pengalaman *hulul*. Menurut Abu Nasr ath-Thusi, *hulul* adalah keyakinan bahwa Tuhan memilih tubuh manusia tertentu sebagai wadah kehadiran-Nya setelah sifat kemanusiaan yang melekat dalam tubuh tersebut dilenyapkan.

Dalam konteks ini, al-Hallaj mengungkapkan pengalamannya melalui ungkapan kontroversial “*Ana al-Haqq*” (Akulah yang Maha Benar), yang mencerminkan penyatuan sifat ketuhanan dengan sifat kemanusiaan secara spiritual. *Hulul* menekankan perjumpaan

rohaniah antara manusia dan Tuhan, di mana manusia menjadi medium manifestasi kehadiran Ilahi. Namun, ulama berbeda dalam menafsirkan konsep ini: al-Taftazani menegaskan bahwa hulul harus dipahami secara simbolis (*majazi*), bukan secara literal, sehingga pengalaman tersebut merupakan ekspresi spiritual dan metaforis dari kedekatan dengan Tuhan, bukan identitas manusia yang menjadi Tuhan.

Secara filosofis, hulul menandai pergeseran dari pemahaman normatif tauhid menuju pengalaman mistik yang mendalam, sekaligus menunjukkan ketegangan antara pengalaman batiniah sufi dan interpretasi teologis ortodoks. Konsep ini menekankan pentingnya bimbingan guru (*murshid*) dan konteks literatur klasik untuk menghindari salah tafsir dalam praktik spiritual, sehingga pengamalnya mampu menyelaraskan pengalaman mistik dengan prinsip syariat dan etika spiritual (Abrar & Faza, 2019).

(4) *Wahdat al-Wujud*

Kelanjutan logis dari konsep hulul dan menjadi salah satu tonggak utama pemikiran Tasawuf Falsafi yang dikembangkan oleh Muhyiddin Ibn Arabi. Konsep ini menegaskan bahwa seluruh realitas, alam semesta dan Allah, pada hakikatnya merupakan satu kesatuan. Menurut Ahmad Amin, wahdat al-wujud menyiratkan bahwa alam dan Tuhan adalah satu, sedangkan Ibrahim Hilal menekankan bahwa keberagaman fenomena hanyalah manifestasi dari satu hakikat tunggal, yakni Allah. Alam bukan entitas yang terpisah, melainkan cerminan kehadiran Tuhan yang ingin menyaksikan eksistensi-Nya di luar diri-Nya.

Ibn Arabi menekankan bahwa wujud makhluk hanyalah derivasi dari wujud Tuhan, sehingga seluruh realitas bersifat relatif dan bergantung sepenuhnya pada Realitas Hakiki (Allah). Fenomena alam yang tampak nyata bukanlah wujud independen, melainkan ekspresi dari satu eksistensi absolut. Konsep ini membawa implikasi filosofis dan mistik: pengalaman spiritual seorang sufi tidak sekadar melihat Allah sebagai pencipta terpisah, tetapi menyadari keterhubungan eksistensial seluruh makhluk dengan-Nya.

Karena kompleksitasnya, *wahdat al-wujud* tidak diperkenalkan secara luas kepada masyarakat awam, untuk menghindari salah tafsir yang bisa menimbulkan ekstremisme spiritual atau pemahaman metafisis yang menyimpang. Konsep ini menegaskan posisi manusia sebagai subjek yang menyadari ketergantungan eksistensial pada Tuhan melalui kontemplasi, refleksi, dan pengalaman mistik yang mendalam (Abrar & Faza, 2019).

(5) *Isyraq* (Tasawuf Cahaya) dalam Pemikiran Suhrawardi

Konsep *Isyraq* dikembangkan oleh Suhrawardi al-Maqtul sebagai sintesis antara filsafat dan tasawuf, dengan landasan metafisik yang berpijak pada prinsip cahaya (*nur al-mutlaq*) sebagai sumber segala eksistensi. Pemikiran ini dituangkan dalam karya monumentalnya, *Hikmah al-Isyraq*, yang menggabungkan rasio filosofis dan pengalaman mistik (*dzawq*), sehingga intelektualitas dan spiritualitas saling melengkapi.

Menurut Suhrawardi, segala sesuatu yang ada di alam semesta merupakan manifestasi dari cahaya mutlak, yang merupakan Realitas Hakiki. Setiap tingkatan ciptaan memiliki intensitas cahaya yang berbeda, mencerminkan hierarki kosmik dari yang paling murni (Tuhan) hingga yang paling rendah (makhluk material). Pandangan ini memadukan pemahaman ontologis dengan estetika spiritual, di mana cahaya bukan hanya simbol metaforis, tetapi realitas esensial yang dapat dialami melalui kontemplasi dan intuisi batin.

Isyraq menekankan hubungan harmonis antara akal dan rasa: akal berfungsi memahami struktur dan hukum alam, sementara rasa (*kasyf* atau pengalaman spiritual) memungkinkan pemahaman eksistensi Tuhan secara langsung. Dengan demikian, Isyraq menjadi pendekatan epistemologis yang menyatukan pengetahuan rasional dan pengalaman mistik, sekaligus menawarkan kerangka untuk memahami tauhid secara ontologis, epistemologis, dan estetis. Implikasi dari konsep ini terlihat pada integrasi ilmu, filsafat, dan pengalaman batin dalam kehidupan sufi, serta kemampuan untuk memandang seluruh realitas sebagai cerminan kesatuan Tuhan, yang menuntun pada makrifatullah secara menyeluruh (Suhrawardi, 1990; Miswar, 2019).

Tokoh penting dalam pengembangan konsep ini antara lain Ismail Raji al-Faruqi, yang menekankan Islamisasi ilmu melalui prinsip tauhid, serta Syed Muhammad Naquib al-Attas, yang menegaskan integrasi religius dan ilmiah dalam pendidikan. Implikasi praktisnya terlihat pada pendidikan, sains, teknologi, dan pembentukan karakter, di mana setiap aktivitas ilmiah dan sosial diarahkan untuk mewujudkan keadilan, tanggung jawab ekologis, dan keseimbangan hidup. Dengan pendekatan ini, pengamal memperoleh pemahaman reflektif, kritis, dan sistematis tentang hakikat wujud, sekaligus menyelaraskan ilmu dengan nilai spiritual dan moral (Usman, 2022; Siroj, 2021).

c. Tauhid Estetis dan Spiritual

Konsep yang menegaskan bahwa keindahan (*estetika*) dalam Islam bukan sekadar manifestasi fisik, melainkan refleksi dari keesaan Allah (*tauhid*) yang membawa pengalaman spiritual mendalam. Keindahan hakiki berasal dari Allah, Sang Maha Indah (*Al-Jamil*), sehingga seluruh fenomena indah di alam semesta merupakan manifestasi kesempurnaan-Nya. Dalam perspektif ini, seni dan aktivitas estetika, seperti kaligrafi, arsitektur, pola geometris, yang didesain untuk mengarahkan kesadaran manusia pada kontemplasi dan pemahaman hakikat keesaan Allah, bukan sekadar apresiasi visual atau hiburan.

Seni Islam bersifat repetitif dan abstrak (*anikonisme*), sehingga mendorong penglihatan batin (*bashirah*) untuk mengalami pengalaman transenden. Aktivitas estetika ini menjadi sarana dakwah dan refleksi spiritual, menumbuhkan kesadaran akan keterhubungan eksistensial manusia dengan Tuhan. Dengan praktik *riyadhhah* dan kontemplasi, pengamal ajaran khususnya sufi falsafi, mengalami *fana'* (peleburan diri ke dalam Tuhan) dan *ittihad* (persatuan metafisis), berbeda dengan Tasawuf Sunni yang menekankan dualisme relasional.

Inti dari tauhid estetis dan spiritual adalah melihat keindahan sebagai jalan spiritual untuk mengenal, mengagungkan, dan merasakan kehadiran Allah dalam setiap fenomena. Pengalaman ini menegaskan bahwa seluruh karya dan aktivitas estetis yang diarahkan pada Tuhan menjadi ibadah dan sarana pengembangan kesadaran eksistensial, sehingga manusia mampu memahami bahwa pencipta segala bentuk indah adalah Allah SWT, dan pengalaman estetika menjadi perenungan hakikat ketuhanan (Basri, 2022; Ghazali, 2014).

Implikasi sosial dan moral dari Tasawuf Falsafi menekankan toleransi, empati, dan kesadaran universal atas kesatuan realitas, meski sifatnya abstrak dan membutuhkan bimbingan guru atau teks klasik sebagai pedoman (Patih, 2022; Zaenudin, 2024). Secara komparatif, Tauhid Tasawuf Falsafi menekankan kesatuan ontologis, sedangkan Tasawuf Sunni menekankan dualisme relasional dan keterikatan pada syariat. Perbedaan ini memengaruhi pemahaman spiritual: Falsafi bersifat kontemplatif-abstrak, Sunni bersifat praktis dan aplikatif.

Kedua corak, meski berbeda, tetap memiliki tujuan sama: membersihkan hati, mengenal Allah, dan membimbing perilaku moral. Tasawuf Falsafi merupakan konstruksi tauhid yang menggabungkan rasio, intuisi, dan pengalaman mistik, membentuk pemahaman teoretis, etis, dan eksistensial tentang Tuhan dan ciptaan, sekaligus menyediakan kerangka kosmologis yang menghubungkan manusia, alam, dan Tuhan (Siroj, 2021; Abdulllah, 2023; Fathoni, 2023).

3. Perspektif Filsafat Islam tentang Tauhid

Filsafat Islam memandang tauhid (*tawhid*) bukan sekadar doktrin teologis, tetapi sebagai prinsip fundamental yang menjadi landasan holistik dalam memahami realitas, ilmu pengetahuan, dan praktik etis. Tauhid menegaskan kesatuan mutlak Allah (*al-Haqq*) sebagai Realitas Hakiki, sedangkan seluruh ciptaan merupakan manifestasi-Nya yang bersifat relatif dan bergantung sepenuhnya pada wujud Tuhan (Alawiyah, 2023; Ansari, 2023). Dengan demikian, filsafat Islam menolak dualisme antara materi dan spiritual, menjadikan Tuhan sebagai pusat dan sumber semua eksistensi, pengalaman, dan pengetahuan.

Secara ontologis, tauhid menekankan keterhubungan esensial antara Tuhan dan ciptaan. Alam semesta dipahami sebagai tanda kebesaran Allah, sehingga eksistensi makhluk bukan independen, melainkan refleksi dari Realitas Ilahi. Dimensi epistemologis menekankan integrasi wahyu (*naqliyah*) dan akal (*aqliyah*), sehingga ilmu pengetahuan tidak bebas nilai, melainkan sarana untuk mencapai makrifatullah (Usman, 2022; Siroj, 2021). Ilmu yang dibangun di atas tauhid memandu manusia untuk berpikir reflektif, kritis, dan sistematis, sekaligus mengarahkan praktik sosial, pendidikan, dan ekonomi pada nilai moral dan spiritual yang Islami. Secara estetis dan spiritual, tauhid menuntun manusia untuk mengalami kehadiran Allah dalam setiap fenomena melalui kontemplasi, seni, dan pengalaman batiniah. Konsep-konsep filsafat tasawuf seperti *fana'*, *baqa'*, *ittihad*, *hulul*, *wahdat al-wujud*, dan *Isyraq* menjadi sarana memahami kesatuan Tuhan secara mendalam, mengintegrasikan rasio, intuisi, dan pengalaman mistik (Abrar & Faza, 2019; Basri, 2022; Ghazali, 2014; Miswar, 2019).

Tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali menekankan tauhid sebagai pengakuan ketuhanan transenden, Ismail Raji al-Faruqi menegaskan ummatisme berbasis tauhid sebagai fondasi etika, pendidikan, dan pembangunan peradaban, sementara Gus Dur memperluas tauhid sebagai prinsip inklusivitas, pluralisme, dan keadilan sosial. Implikasinya, tauhid dalam filsafat Islam membentuk paradigma hidup (*worldview*) yang menyatukan dimensi ontologis, epistemologis, dan spiritual; menjadikan ilmu, akhlak, dan tindakan manusia berorientasi pada pengenalan dan pengabdian kepada Allah serta kemaslahatan umat secara holistik (Fathoni, 2023).

4. Sintesis Konseptual Tauhid dalam Filsafat Islam

Pemahaman holistik tentang tauhid sebagai fondasi teologis, filosofis, dan spiritual. Hubungan antar-disiplin: tasawuf, filsafat, dan syariat sebagai kesatuan sistem pemikiran Islam. Kesimpulan sementara mengenai kekayaan intelektual dan relevansi pemikiran tauhid lintas tradisi.

- a. Dimensi Ontologis: Realitas dan Kesatuan Tuhan Tauhid ontologis menegaskan bahwa Allah adalah Realitas Hakiki (*al-Haqq*), sedangkan seluruh ciptaan merupakan manifestasi-Nya (Alawiyah, 2023; Ansari, 2023). Alam semesta bukan entitas independen, melainkan tanda dan refleksi kebesaran Tuhan. Perspektif ini menolak dualisme antara materi dan spiritual, sehingga eksistensi makhluk bersifat relatif dan bergantung pada Tuhan. Konsep-konsep seperti *wahdat al-wujud* (Ibn 'Arabi) dan *hulul*

- (al-Hallaj) menjadi instrumen filosofis untuk memahami kesatuan Tuhan secara eksistensial.
- b. Dimensi Epistemologis: Integrasi Wahyu dan Akal Tauhid epistemologis menekankan kesatuan sumber ilmu, yaitu wahyu (Al-Qur'an) dan akal (ilmu empiris), membentuk kerangka pengetahuan yang tidak terpisahkan dari nilai Ilahi (Usman, 2022; Siroj, 2021). Ilmu dalam Islam berfungsi untuk memahami realitas, membimbing perilaku moral, dan mengembangkan peradaban (ummatisme Al-Faruqi), bukan sekadar pencapaian material atau eksperimental. Hal ini menghasilkan pendekatan ilmiah yang reflektif, kritis, dan sistematis.
- c. Dimensi Estetis dan Spiritual: Pengalaman Kesadaran Tuhan Tauhid estetis dan spiritual menekankan pengalaman langsung terhadap kehadiran Allah melalui kontemplasi, seni, dan praktik batin (fana'-baqa', ittihad, Isyraq) (Abrar & Faza, 2019; Basri, 2022). Seni Islam, kontemplasi, dan riyadah menjadi media untuk menyadari kesatuan Tuhan, menjadikan pengalaman estetika sebagai ibadah dan sarana dakwah.
- d. Integrasi dan Aplikasi Praktis Sintesis ketiga dimensi ini membentuk paradigma hidup (worldview) Islam:
- Ontologi → Etika & Sosial: Kesadaran akan kesatuan Tuhan mendorong keadilan, empati, dan tanggung jawab universal.
 - Epistemologi → Pendidikan & Ilmu: Ilmu dipahami sebagai sarana mengenal Allah, membangun karakter, dan mengembangkan peradaban.
 - Estetika-Spiritual → Spiritualitas & Seni: Menumbuhkan kesadaran batin, memperkaya pengalaman mistik, dan menegaskan makna ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Hasil kajian kritis menunjukkan bahwa pemikiran tauhid dalam perspektif tasawuf Sunni, tasawuf falsafi, dan filsafat Islam membentuk fondasi teologis, filosofis, dan spiritual yang holistik. Tasawuf Sunni menekankan keseimbangan antara hakikat batiniah dan syariat lahiriah, dualisme relasional manusia-Tuhan, serta integrasi praktik ibadah, riyadah, dan pengembangan akhlak, menghasilkan pengalaman spiritual yang moderat dan aplikatif. Tasawuf falsafi menekankan sintesis pengalaman mistik dan filsafat melalui konsep fana', baqa', ittihad, hulul, dan wahdat al-wujud, menegaskan kesatuan eksistensial Tuhan dan ciptaan. Perspektif filsafat Islam menegaskan tauhid sebagai prinsip fundamental yang menyatukan dimensi ontologis, epistemologis, dan estetis-spiritual, menjadikan Allah sebagai pusat realitas, ilmu, dan etika, sekaligus membimbing manusia dalam pengembangan moral, pendidikan, dan kehidupan sosial. Sintesis konseptual ini menegaskan bahwa pemahaman tauhid melampaui sekadar doktrin teologis, mencakup refleksi, pengalaman batin, dan penerapan etis yang integral dalam kehidupan umat Islam.

Oleh karena itu, pemikiran tauhid sebaiknya diintegrasikan dalam pendidikan, praktik spiritual, dan kebijakan sosial kontemporer melalui pendekatan holistik yang menyinergikan syariat, hakikat, dan filsafat. Pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk individu berakhlak, kritis, dan sadar sosial, sementara praktik tasawuf perlu bimbingan guru dan literatur klasik agar pemahaman tauhid tetap reflektif, aplikatif, dan berkontribusi nyata pada kesejahteraan umat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya artikel ini dapat diselesaikan. Terima kasih juga kepada rekan sejawat, dan semua pihak yang telah memberikan dukungan, masukan, dan motivasi. Semoga karya ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu, praktik spiritual, dan pemahaman tauhid dalam pendidikan Islam kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2023). *Pemikiran tasawuf falsafi dan integrasi filsafat Islam*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Abrar, R., & Faza, N. (2019). *Pemikiran mistik dan filsafat Islam: Analisis wahdat al-wujud dan hulul*. Jakarta: Pustaka Edukasi.
- Ahmad, M. (2022). *Tasawuf Sunni dan implementasi akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari*. Bandung: Pustaka Ilmu.
- Afriani, N. (2024). *Tasawuf dan etika humanistik dalam Islam modern*. Jakarta: Pustaka Edukasi.
- Alawiyah, R. (2023). *Wahdat al-wujud dan perspektif filsafat Islam kontemporer*. Malang: Universitas Islam Press.
- Amrullah, H. (2024). *Filsafat Islam dan epistemologi tauhid: Analisis teoretis dan kontemporer*. Jakarta: Pustaka Filsafat.
- Ansari, S. (2023). *Konsep metafisika dalam tasawuf falsafi: Sebuah telaah kritis*. Jakarta: Pustaka Islam.
- Aziz, A. (2021). *Dimensi rasional dalam filsafat Islam: Ontologi dan epistemologi tauhid*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Basri, H. (2022). *Tasawuf falsafi dan pengalaman spiritual: Perspektif kontemplatif*. Yogyakarta: Pustaka Studi Islam.
- Fachrizal, F., Hidayat, R., & Lubis, M. (2025). *Pemikiran Islam kontemporer dan tantangan spiritual modern*. Jakarta: Pustaka Edukasi.
- Fathoni, R. (2023). *Integrasi filsafat dan tasawuf dalam memahami tauhid*. Jakarta: Penerbit Akademik.
- Ghazali, A. H. (2014). *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Knysh, A. (2019). *Islamic mysticism: A critical survey of philosophical Sufism*. New York: Routledge.
- Miswar, M. (2019). *Tasawuf falsafi dalam perspektif sejarah dan filsafat*. Jakarta: Pustaka Filsafat.
- Patih, S. (2022). *Tasawuf Sunni: Praktik spiritual dan moralitas*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Siroj, A. (2021). *Epistemologi Islam dan integrasi wahyu-akal*. Bandung: Pustaka Filsafat.
- Somantri, D., & Sitika, R. (2025). *Spiritualitas Islam kontemporer: Perspektif tasawuf dan filsafat*. Jakarta: Pustaka Edukasi.
- Usman, R. (2022). *Pengalaman mistik dalam perspektif tasawuf falsafi: Fana', baqa', dan ittihad*. Bandung: Pustaka Ilmu.
- Yusuf, F. (2024). *Perbandingan tasawuf Sunni dan falsafi: Telaah filosofis dan historis*. Jakarta: Pustaka Studi Islam.
- Zaenudin, F. (2024). *Tauhid dan etika spiritual dalam perspektif kontemporer*. Jakarta: Pustaka Edukasi.
- Zulkifli, H., & Jamaluddin, M. (2018). *Pengamalan tasawuf Sunni dalam kehidupan sosial*. Jakarta: Pustaka Ilmu.